

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

SMP Muhammadiyah 4 Sambu merupakan perubahan dari Pendidikan Guru Agama (PGA) Muhammadiyah Sambu. PGA Muhammadiyah Sambu yang berdiri sejak tahun 1967 mengalami puncak kejayaan pada tahun 1972-1974. Seiring dengan makin sedikitnya pengangkatan lulusan PGA menjadi PNS, maka semakin sedikit murid baru yang masuk PGA Muhammadiyah Sambu. SMP Muhammadiyah 4 Sambu yang terletak di Jalan Singoprono, Kecamatan Sambu, Kota Boyolali memiliki dua guru bidang studi IPA, yang pertama berlatarbelakang S1 Pendidikan Biologi, yang kedua berlatarbelakang S1 Pendidikan Matematika.

Disebutkan dalam landasan teori bahwa guru merupakan agen yang langsung terlibat dalam proses pembelajaran sehingga sosialisasi dalam perubahan kurikulum harus benar-benar menyentuh guru. Selain itu keberhasilan dari suatu kurikulum yang ingin dicapai sangat bergantung pada faktor kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru (Uno, 2009). Guru bertugas untuk melaksanakan kurikulum dan bertanggungjawab untuk mengembangkan kurikulum. Penelitian ini menggunakan IPA sebagai subjek penelitian yang dilihat kompetensi pedagogic dalam mendukung implementasi kurikulum 2013.

Penelitian ini mengambil sampel yaitu guru IPA dari SMP Muhammadiyah 4 Sambu. Subjek penelitian ini yaitu guru IPA kelas VII dan

kelas VIII. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dengan melakukan wawancara dan pengisian angket, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

## **B. Deskripsi Data Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Hasil Penelitian**

Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan potensi guru, menyebutkan secara rinci kompetensi pedagogik mencakup 10 indikator, yaitu: a) Memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural emosional, dan intelektual, b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran, f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses hasil belajar, i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, j) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa kompetensi pedagogik guru IPA di SMP Muhammadiyah 4 Sambi Boyolali secara garis besar dapat dikemukakan

baik, hal ini terlihat dari kesiapan guru sebelum melakukan pembelajaran berlangsung, guru telah mempersiapkan apa saja yang menjadi landasan maupun dasar melalui suatu rancangan dalam melakukan proses pembelajaran di dalam kelas hingga pada pengembangan potensi peserta didik itu sendiri disusun secara sistematis.

Adapun bentuk nyata dari kemampuan pedagogik guru dalam pembelajaran IPA di SMP Muhammadiyah 4 Sambu Boyolali dapat dilihat dengan penyampaian materi yang tidak keluar dari konteks maupun tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan guru mampu menunjukkan penguasaan materinya kepada peserta didik, serta kemampuan guru dalam mengkondisikan dirinya sebagai seorang guru yang dihormati oleh peserta didiknya dan mau menerima secara bijak tanggapan maupun pertanyaan yang disampaikan oleh peserta didik. Bentuk lain yang bisa menjadi tolak ukur lainnya yaitu penggunaan media dalam meningkatkan keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung yang disertai dengan komunikasi yang baik antar guru dan peserta didik yang pada akhirnya menimbulkan respon positif dari peserta didik terhadap pembelajaran yang diikutinya.

Begitu juga dengan sistematika penguasaan kelas yang ditunjukkan oleh guru saat pembelajaran yang mampu mengontrol dan memahami karakteristik siswa yang ada di kelas, hal ini bahkan telah dilakukan sebelum dimulainya pembelajaran, dimana guru melakukan absensi terlebih dahulu dan memberikan *free test* untuk melihat sejauh mana kesiapan dan kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Guru juga memberikan candaan-candaan singkat pada waktu-waktu tertentu agar suasana kelas kembali ceria tanpa ada raut ketegangan di wajah peserta didik.

Pada akhir pembelajaran, guru melibatkan peserta didik untuk bersama-sama membuat kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya, begitu juga pada saat peserta didik melakukan evaluasi pembelajaran guru tidak semata-mata mengevaluasi dengan pertanyaan-pertanyaan yang sulit namun sesuai dengan kompetensi dasar yang ada serta kemampuan dari peserta didik. Penilaian yang diberikan sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang berlaku di sekolah tersebut, dimana untuk kelas VII dan VIII bernilai 70, namun jika masih ada siswa yang tidak bisa mencapai kriteria ketuntasan minimal tersebut maka guru melakukan pengayaan materi ataupun remedial yang dilakukan dengan cara pembahasan kembali materi tersebut. Pengulangan ulangan yang diberikan maupun penugasan dilaksanakan secara individu maupun kelompok.

## **2. Pembahasan**

Guru merupakan salah satu ujung tombak dari proses pembelajaran, Sutikno (2013) mengartikan pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam diri peserta didik. Guru memiliki peran yang sangat

besar dalam mencapai tujuan dari pendidikan. Guru adalah pendidik yang melakukan fungsinya sebagai seorang guru di sekolah, dalam pengertian tersebut terkandung suatu konsep bahwa guru yang dikatakan profesional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah, memiliki kompetensi standar dan mampu melaksanakan tugasnya secara optimal.

Janawi (2011) menyatakan kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sendiri sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Pada pembahasan ini peneliti lebih memfokuskan penelitian pada kompetensi pedagogik guru, adapun yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik menurut Janawi (2011) Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teoritis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran, kompetensi pedagogik berkaitan langsung dengan penguasaan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu lain yang berkaitan dengan tugasnya sebagai guru.

Berangkat dari lampiran Permendiknas No 16 Tahun 2007 tentang kualifikasi akademik SMP mengenai kompetensi pedagogik guru, terdapat sepuluh aspek yang harus dikuasai, yaitu: Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran

yang diampu, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memanfaatkan teknologi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, memfasilitasi pengembangan kompetensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penelitian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA yang ada di SMP Muhammadiyah 4 Sambu Boyolali, tentang kesesuaian kompetensi pedagogik guru IPA dalam mendukung implementasi kurikulum 2013 peneliti menguraikan beberapa hal diantaranya, pada indikator memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual kedua Guru IPA telah berusaha untuk memahami perbedaan individu peserta didik, terutama pada perbedaan sikap dan kemampuan serta mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik setelah proses pembelajaran selesai. Baik guru IPA kelas VII maupun kelas VIII, keduanya kadang mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik dalam setiap kesempatan mengajar dengan melakukan tes awal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, indikator penguasaan dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual kedua guru IPA dikatakan terpenuhi dengan baik. Hal ini dapat dilihat

dari tindakan guru dalam mengikutsertakan siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung, serta menerima dengan baik tanggapan atau respon dari siswa dan sesekali membuat suasana penuh keceriaan dengan gegurauan agar menumbuhkan rasa antusiasme siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Sanaky (2005) menyatakan guru harus memiliki pemahaman akan sifat, ciri anak didik dan perkembangannya, mengerti beberapa konsep pendidikan yang berguna membantu siswa, menguasai beberapa metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan perkembangan siswa, menguasai sistem evaluasi yang tepat dan baik. Dengan mengetahui karakteristik peserta didik, guru dapat mencari solusi ketika terjadi permasalahan dalam pembelajaran. Selain itu, dengan memahami karakteristik setiap peserta didik, guru dapat menentukan pendekatan yang tepat diterapkan pada peserta didik.

Kompetensi pedagogik mengenai pemahaman peserta didik perlu dikuasai guru karena berkaitan dengan struktur pengembangan Kurikulum 2013. Karakteristik Kurikulum 2013 mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotor (PP No. 69 Tahun 2013).

Pemenuhan indikator kompetensi pedagogik kedua yaitu penguasaan teori belajar dan prinsip pembelajaran mendidik yang baik sangat sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menuntut

untuk memperhatikan proses pembelajaran tidak hanya hasil pembelajaran. Komponen yang menjadi penelitian tidak hanya hasil kognitif, namun juga afektif dan psikomotor. Untuk aspek penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, di sini kedua guru selalu berusaha memahami setidaknya dua teori belajar yang mendidik terkait dengan mata pelajaran IPA. Guru IPA kelas VII sering menerapkan satu pendekatan pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam setiap pembelajaran IPA, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan berbasis masalah sedangkan strategi yang paling sering digunakan adalah diskusi dan ceramah, sedangkan Guru IPA kelas VIII pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *Scientific* dengan strategi diskusi dan melakukan praktikum langsung. Selain itu, kedua guru terkadang juga menerapkan dua metode pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam setiap pembelajaran IPA.

Pada indikator kedua ini, guru sudah maksimal dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dan secara runtut sesuai dengan RPP yang digunakan, sehingga guru mampu mengkondisikan siswa untuk fokus serta memancing terbentuknya kemungkinan tumbuhnya kegiatan positif dalam pembelajaran yang bersifat kontekstual.

Anak memiliki karakteristik masing-masing yang berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan karakteristik membutuhkan perhatian dan pendekatan yang berbeda. Walaupun sistem pendidikan masih menerapkan



sistem klasikal, namun guru dituntut untuk memberikan perhatian tertentu pada anak didiknya dalam proses pembelajaran. Di satu sisi guru memberikan perhatian kepada seluruh anak yang ada dalam proses pembelajaran di kelas, di sisi lain guru harus memberikan perhatian khusus pada anak-anak tertentu. Oleh karena itu, guru harus menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran (Janawi, 2011).

Indikator ketiga yaitu kompetensi mengembangkan kurikulum yang dapat dilihat dari kemampuan guru untuk menentukan tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum, serta memilih materi sesuai dengan pendekatan dan karkater peserta didik. Baik guru IPA kelas VII maupun kelas VIII, sebelum melakukan proses pembelajaran keduanya menentukan tujuan pembelajaran, menyusun materi pembelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan prinsip pengembangan kurikulum dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Berdasarkan hal tersebut pemenuhan indikator ketiga dapat dikatakan telah terpenuhi dengan baik.

Kurikulum 2013 menuntut guru untuk dapat menyusun pembelajaran yang menunjukkan keterampilan proses dari peserta didik. Guru yang awalnya membuat silabus dan RPP sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing sekarang dituntut untuk menyusun RPP yang sesuai dengan silabus dari pemerintah dan juga harus melihat dari kondisi sekolah tempat mengajar, agar semua tuntutan tersebut dapat dipenuhi maka kemampuan mengembangkan kurikulum harus tinggi.

Indikator keempat mengenai menyelenggarakan pendidikan yang mendidik terlihat dengan guru selaku responden telah menyusun perencanaan pembelajaran lengkap yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Guru juga sering melakukan pembelajaran yang mendidik baik di ruang kelas, laboratorium, maupun lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan. Selain itu, guru menggunakan sumber belajar selain buku untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal. Hal tersebut tentu sesuai dengan tuntutan dalam kurikulum 2013 dan selaras dengan pernyataan Janawi (2011) untuk memunculkan pembelajaran yang mendidik, berbagai pendekatan harus dilakukan oleh pendidik, sekolah, dan penentu kebijakan. Sebelum guru menyelenggarakan teknik pembelajaran yang mendidik, setiap guru harus memahami tujuan belajar itu sendiri.

Kurikulum 2013 menekankan bahwa guru mata pelajaran harus mengintegrasikan pelajaran TIK dalam setiap pembelajaran. Analisis hasil penelitian menunjukkan indikator lima mengenai memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dapat dikatakan kurang terpenuhi dengan baik karena berdasarkan hasil wawancara baik dengan guru kelas VII maupun guru kelas VIII keduanya mengatakan masih jarang menggunakan fasilitas *LCD projector* yang dimiliki oleh sekolah. Guru masih berusaha memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran seperti menggunakan laptop dan *LCD projector*. Pemenuhan indikator ini kurang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Untuk dapat

mengintegrasikan pelajaran TIK, guru sebagai pendidik tentu harus menguasai teknologi informasi dan komunikasi.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran (*e-learning*) dimaksudkan untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu sistem jaringan komputer yang dapat diakses oleh peserta didik. Oleh karena itu, seharusnya guru dan calon guru dibekali dengan berbagai kompetensi yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai teknologi pembelajaran. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengorganisir, menganalisis dengan pembentukan kompetensi peserta didik serta tujuan pembelajaran. Dengan demikian, penguasaan guru terhadap standar kompetensi dalam bidang teknologi pembelajaran dapat dijadikan sebagai salah satu indikator standar dan sertifikasi kompetensi guru (Mulyasa, 2007).

Hasil penelitian menunjukkan guru kurang memenuhi indikator kompetensi pedagogik keenam mengenai memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik karena belum sepenuhnya menyediakan kegiatan pembelajaran selain di ruang kelas. Usman H dan Nuryadin ER (2013) menyatakan pembelajaran adalah kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi untuk mentransformasikan, melestarikan, dan mengkritik IPTEK dan kultur yang dilakukan di dalam dan di luar kelas. Usaha menyediakan pembelajaran di luar kelas dapat mendorong peserta didik

lebih kreatif dalam melakukan proses pembelajaran. Peserta didik dapat melihat langsung fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Pengalaman nyata yang didapat peserta didik akan membantu dalam pengembangan potensi diri. Selain itu, indikator kompetensi pedagogik yang tak kalah penting yaitu kemampuan berkomunikasi.

Pada indikator ketujuh mengenai kemampuan guru berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, di sini kedua guru selalu berusaha memahami strategi komunikasi yang efektif dan santun secara lisan, tulisan, atau bentuk lain dalam tiap mengajar. Dibandingkan dengan guru IPA kelas VIII, guru IPA kelas VII lebih sering membangun interaksi kegiatan/permainan yang mendidik menggunakan bahasa yang khas secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.

Kemampuan berkomunikasi guru IPA di SMP Muhammadiyah 4 Sambi Boyolali dengan peserta didik dapat terpenuhi cukup baik, dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti melihat guru mampu menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik baik lisan maupun tulisan dengan gaya yang sesuai dengan pemahaman peserta didik. Kemampuan komunikasi sangat penting dan mendukung dalam proses pembelajaran. Hal itu sejalan dengan yang disampaikan Saragih (2008) bahwa kompetensi minimal seorang guru baru adalah menguasai keterampilan mengajar dalam hal membuka dan menutup pelajaran, bertanya, memberi penguatan, dan mengadakan variasi mengajar. Bila guru memiliki kemampuan komunikasi baik dalam proses mengajar di

dalam maupun di luar kelas, maka peserta didik akan mudah menangkap materi yang disampaikan.

Kemendikbud (2013d) menyatakan penilaian kurikulum 2013 dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Guru dituntut menguasai indikator kedelapan yaitu melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil baik dari hasil kognitif tes, afektif maupun psikomotor. Pemenuhan indikator kompetensi pedagogik ini sangat penting.

Kedua guru sering mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar IPA secara berkesinambungan sesuai petunjuk yang ada. Guru IPA kelas VIII lebih sering mengadakan tes untuk mengetahui sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan dibandingkan dengan guru IPA kelas VII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian dan evaluasi proses hasil yang dilakukan oleh guru dapat dikatakan dengan baik. Guru melakukan tes untuk mengetahui penguasaan peserta didik dan mengadministrasikan sesuai dengan aturan dari sekolah. Dengan adanya administrasi penilaian dan penilaian portofolio maka perkembangan peserta didik dalam pembelajaran dapat dilihat. Hasil administrasi penilaian tersebut nantinya dapat digunakan guru untuk menentukan ketuntasan belajar IPA.

Pada indikator memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, Guru IPA kelas VII lebih sering menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan

ketuntasan belajar dan mengkomunikasikan hasil evaluasi penilaian dan evaluasi kepada peserta didik. Guru IPA kelas VIII juga sering menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar akan tetapi belum sepenuhnya mengkomunikasikan hasil evaluasi penilaian dan evaluasi kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil, pemenuhan indikator memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran dapat dikatakan telah terpenuhi dengan baik, guru melakukannya dengan mengkomunikasikan hasil penelitian kepada siswa baik dibacakan secara langsung. Selain itu juga dengan cara melaksanakan tindak lanjut berupa arahan atau kegiatan, contohnya pada akhir pembelajaran siswa dituntut untuk memahami materi yang disampaikan pada pertemuan berikutnya atau memberikan pekerjaan rumah pada pertanyaan yang belum terjawab. Pada umumnya evaluasi dapat dijadikan sebagai proses umpan balik (*feedback process*). Evaluasi menjadi dasar untuk melakukan penilaian terhadap tingkat keberhasilan anak baik pada tiap proses pembelajaran, semester, dan tahunan. Dalam dunia pendidikan, evaluasi tetap harus dilakukan. Melalui evaluasi inilah, tujuan pembelajaran dapat diketahui berhasil atau tidaknya, mencapai sasaran atau tidak (Janawi, 2011).

Indikator yang juga perlu dikuasai oleh guru adalah melakukan tindakan reflektif. Tindakan reflektif dapat digunakan untuk mengetahui kekurangan atau permasalahan yang telah terjadi ketika proses pembelajaran. Guru melakukan kegiatan reflektif ini dengan mengajak

peserta didik untuk bersama-sama membuat rangkuman dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Namun, kurangnya jam pembelajaran pada setiap pertemuan menyebabkan tindakan reflektif kurang maksimal dilakukan oleh guru IPA. Selain tindakan reflektif yang kurang maksimal, guru IPA juga belum melakukan penelitian tindakan kelas (PTK), hanya membantu mahasiswa yang sedang melakukan penelitian.

Dengan demikian, untuk aspek kompetensi pedagogik yang kurang mampu untuk dikuasai oleh guru bidang studi IPA yang mengajar di SMP Muhammadiyah 4 Sambi Boyolali adalah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dan melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Untuk data guru SMP Muhammadiyah 4 Sambi, Boyolali memiliki dua orang guru mata pelajaran IPA, yang pertama yaitu US dengan latar belakang S1 Pendidikan Biologi, yang kedua yaitu IA dengan latar belakang S1 Pendidikan matematika. Hal tersebut bertolak belakang dengan lampiran Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang kualifikasi akademik guru SMP/MTs dinyatakan bahwa guru pada SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Dengan demikian, jelaslah

ada ketidakserasian dalam kualifikasi akademik dari guru IPA yang mengajar di SMP Muhammadiyah 4 Sambu.

Kompetensi pedagogik berkaitan langsung dengan penguasaan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu lain yang berkaitan dengan tugasnya sebagai guru. Oleh karena itu seorang calon guru harus memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang relevan dengan bidang keilmuannya.

Pada dasarnya kompetensi adalah guru yang harus dikuasai. Penguasaan berbagai bentuk kompetensi tersebut menjadi suatu kemampuan mutlak dalam dunia pendidikan, sebab kualitas proses pendidikan banyak bergantung pada kompetensi yang dimiliki guru. Semakin guru memiliki standar kompetensi, semakin baik proses pembelajaran yang berlangsung. Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas dalam Kunandar (2007) menjelaskan bahwa standar kompetensi meliputi empat komponen yaitu: pengelolaan pembelajaran, pengembangan potensi, penguasaan akademik dan sikap kepribadian. Keterampilan mengajar menunjukkan bagaimana guru memperlihatkan perilakunya selama melakukan interaksi belajar mengajar berlangsung yang terdiri dari:

- a. Keterampilan membuka pelajaran, yaitu kegiatan guru untuk menciptakan suasana yang menjadikan siswa siap mental sekaligus menimbulkan perhatian siswa terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari.



- b. Keterampilan menutup pelajaran, yaitu kegiatan guru untuk menutup pelajaran yang diberikan di kelas.
- c. Keterampilan menjelaskan, yaitu usaha penyajian materi pelajaran yang diorganisasikan secara sistematis.
- d. Keterampilan mengelola kelas, yaitu kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan siklus belajar mengajar yang kondusif.
- e. Keterampilan bertanya, yaitu usaha yang dilakukan guru untuk mengoptimalkan kemampuan menjelaskan melalui pemberian pertanyaan kepada siswa.
- f. Keterampilan memberikan penguatan, yaitu suatu respon positif yang diberikan guru kepada siswa yang melakukan perbuatan baik dan perbuatan kurang baik.
- g. Keterampilan memberikan variasi, yaitu usaha yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar. Langkah ini dilakukan untuk menghilangkan rasa bosan peserta didik. Keterampilan bervariasi penting dilakukan guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar anak. Cara yang dilakukan diantaranya adalah menggunakan alat bantu (media pembelajaran), pola kegiatan interaksi siswa, dan komunikasi nonverbal (suara, mimik, kontak mata, dan semangat).

Nana Sudjana dalam Janawi (2011) menjelaskan bahwa pembagian kompetensi yang harus dimiliki guru tersebut sebenarnya meliputi tiga aspek yaitu: kompetensi bidang kognitif, kompetensi bidang sikap dan kompetensi perilaku.

Kompetensi bidang kognitif berhubungan dengan kompetensi intelektual seperti penguasaan materi, pengetahuan tentang cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan bimbingan dan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas dan cara mengevaluasi belajar anak. Pada indikator kompetensi pedagogik yang termasuk ke dalam kompetensi bidang kognitif diantaranya adalah: a) memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual, b) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, c) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, d) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, e) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses hasil belajar, f) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan pembelajaran.

Kompetensi bidang sikap berhubungan dengan kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya, seperti sikap mencintai pekerjaannya dan lainnya.

Ketiga yaitu tentang kompetensi perilaku, Roestiyah dalam Janawi (2011) menyatakan bahwa kompetensi ini berhubungan dengan keterampilan/perilaku guru seperti: mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu (teknologi pendidikan) dan berkomunikasi dengan anak. Pada indikator pedagogik yang termasuk ke dalam kompetensi bidang sikap adalah: a) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, memanfaatkan teknologi informasi dan

komunikasi untuk pembelajaran, c) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, d) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

Kompetensi yang harus dikuasai guru sebagai kebutuhan mutlak tidak terlepas dari unsur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga komponen itu memiliki andil besar dalam mempengaruhi proses pembelajaran yang berlangsung antara guru dan peserta didik. Berkualitas atau tidaknya proses pembelajaran bergantung pada kemampuan guru. Hal inilah yang menyebabkan bahwasannya guru yang profesional adalah guru yang menguasai kompetensi standar minimal.